

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh anak di dunia ini terlahir dengan kemampuan yang sangat berbeda-beda, sehingga setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, baik berbeda dalam bidang akademik maupun non akademik. Perbedaan tersebut dapat menjadi hal yang khusus untuk setiap anak. Beberapa anak kadang terlahir tidak sempurna sehingga mereka memerlukan perhatian dan pengawasan yang khusus dan lebih dari anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki hak yang sama juga terhadap bidang pendidikan. Dunia pendidikan menuntut agar siswanya unggul dalam hal akademik tetapi anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami kesulitan dalam hal akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan retardasi mental atau sering juga disebut dengan tunagrahita, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dengan IQ 50-69, ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.¹ Tunagrahita digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.² Keterbatasan kecerdasan mengakibatkan anak dengan tunagrahita sukar untuk mengikuti program

¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), 103.

² Ibid, 106-108.

pendidikan di sekolah biasa, maka anak retardasi mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.³

Kemampuan membaca adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar anak dalam bidang Bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa proses membaca yang dilakukan dalam hati atau tidak bersuara maupun yang dilafalkan atau membaca yang mengeluarkan suara sama-sama bertujuan untuk memahami suatu bacaan.⁴ Teks atau isi tulisan berfungsi sebagai media interaksi antara penulis dengan pembaca. Penulis mempunyai tugas menyampaikan pesan, sedangkan pembaca bertugas melakukan kegiatan bertahap yang saling berkesinambungan. Pada saat membaca, mata mengenali apa yang sedang kita baca, sementara pikiran bertugas untuk menghubungkan apa makna dari bacaan tersebut. Kata dihubungkan satu sama lainnya akhirnya menghasilkan makna seluruh bacaan.⁵

Proses membaca merupakan hal yang tidak mudah. Proses membaca bagi anak tunagrahita melibatkan proses kognitif yang meliputi kemampuan mengingat, kemampuan berpikir, serta kemampuan bernalar.⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, belajar yang efektif dimulai dengan membaca. Seseorang yang gemar atau suka dengan membaca akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, seseorang yang gemar membaca akan lebih mampu menjawab tantangan-tantangan yang

³ Ibid, 103.

⁴ Darmiyati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 21.

⁵ Mega Gustina Putri, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol.5 No.1, (Maret, 2016), 2.

⁶ Darmiyati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, 23-24.

akan datang di masa mendatang. Kemampuan dalam membaca memiliki beberapa tahap, dimulai dengan pengenalan huruf, lalu membaca antar suku kata, lalu membaca kata, dan selanjutnya membaca kalimat sampai membaca sebuah paragraf.⁷ Pada siswa normal, kemampuan kognitif ini berada pada tahap operasional konkrit dimana siswa berpikir berdasarkan pengalamanyang mereka peroleh secara langsung melalui benda-benda yang konkrit.sedangkan siswa tuna grahita mengalami hambatan pada perkembangan kognitifnya yang mengakibatkan mereka kurang mampu berpikir secara absrak dan kurang mampu menerima perintah yang rumit serta mereka sering mengalami lupa.⁸

Sekolah adalah sebuah tempat yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk anak-anak. Sekolah merupakan sistem yang saling berhubungan di dalamnya, terdapat pihak yang bertugas sebagai pengajar dan adapula pihak yang bertugas menerima pelajaran yang diberikan oleh pengajar. Maka segala sesuatu yang ada telah dikondisikan dengan baik, mulai dari tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya masing-masing sampai dengan sistem pembelajaran yang telah disesuaikan dengan penerima, yaitu murid. Tingkatan sekolah beragam, yaitu mulai dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sampai dengan sekolah menengah atas (SMA), baik negeri maupun swasta.⁹

⁷ Mega Gustina Putri, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Anak Tunagrahita Ringan", 2.

⁸ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2007),70.

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2015/2016*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Menunjuk pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15: “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Maka Indonesia sudah memperhatikan orang yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan orang normal pada umumnya. Di Indonesia, terdapat kategori sekolah untuk orang berkebutuhan khusus, terdapat sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) “Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri, ditemukan 2 siswa kelas 5 yang mengalami gangguan tunagrahita kategori ringan yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dua siswa tersebut sudah mengenal huruf a-z tetapi masih sulit untuk membaca. Dua siswa tersebut belum bisa membaca dengan lancar, belum bisa memahami isi bacaan tersebut, dan belum bisa meningkatkan kemampuan membaca. Selama pengamatan di dalam kelas, peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa kurang menyenangkan. Ini terlihat dari seringnya siswa keluar kelas untuk bermain-main. Metode yang digunakan oleh guru di SLB “Nurul Ikhsan” masih sama dengan sekolah lain, yaitu metode ceramah dan langsung kepada semua siswa, dan tidak memberikan latihan yang berbeda untuk setiap siswa.¹⁰

Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah untuk membantu dua siswa tersebut, baik media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang tepat agar dua siswa tersebut dapat lebih meningkatkan kreativitas dan kemampuan

¹⁰ Observasi, di Sekolah Luar Biasa “Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri, 18 Januari 2020.

membaca sesuai dengan kondisi masing-masing. Peneliti menilai bahwa metode pembelajaran yang sesuai untuk dua siswa tersebut adalah metode pembelajaran *picture and picture*. Menurut Suprijono, metode *picture and picture* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media utamanya berupa gambar. Metode pembelajaran *picture and picture* ini seperti metode pembelajaran *example non-example* yang didasarkan pada suatu contoh. Namun beberapa contoh yang terdapat dari metode pembelajaran *picture and picture* ini lebih terletak pada gambar.¹¹

Selain metode pembelajaran *picture and picture*, terdapat beberapa metode untuk meningkatkan membaca pada anak retardasi mental, yaitu metode *reading aloud*, media buku *pop-up*, dan lain-lain.¹² Semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tetapi di sini peneliti memilih metode *picture and picture* karena metode ini dianggap sesuai dengan subjek yang sudah mengenal atau hafal huruf tetapi belum bisa membaca. Media kartu yang digunakan juga sudah tersedia di sekolah atau mudah untuk dicari. Beberapa kelebihan yang terdapat dalam metode *picture and picture* sendiri adalah siswa akan lebih cepat menangkap materi apa saja yang disampaikan oleh guru karena guru juga menunjukkan beberapa gambar sebagai penunjang pemahaman siswa. Metode ini melibatkan gambar, dengan gambar siswa akan lebih mudah mengingat dan akan lebih tertarik dengan pembelajaran ini.¹³ Metode ini juga disampaikan secara

¹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 236.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

santai sehingga membuat anak tuna grahita ringan merasa senang dan lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektifitas metode *picture and picture* untuk meningkatkan kemampuan anak retardasi mental ringan di SLB “Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan membaca anak tunagrahita ringan kelas 5 Sekolah Luar Biasa “ Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri sebelum diberi metode pembelajaran *picture and picture*?
2. Bagaimana kemampuan membaca anak tunagrahita ringan kelas 5 Sekolah Luar Biasa “ Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri sesudah diberi metode pembelajaran *picture and picture*?
3. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran *picture and picture* untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan kelas 5 Sekolah Luar Biasa “ Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca anak tunagrahita ringan kelas 5 Sekolah Luar Biasa “ Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri sebelum diberi metode pembelajaran *picture and picture*.

2. Untuk mengetahui kemampuan membaca anak tunagrahita ringan kelas 5 Sekolah Luar Biasa “ Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri sesudah diberi metode pembelajaran *picture and picture*.
3. Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *picture and picture* untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan kelas 5 Sekolah Luar Biasa “ Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik teoritis maupun praktis.

Adapun kegunaannya adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama di bidang metode atau media pembelajaran untuk anak retardasi mental kategori ringan.
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat memberi referensi untuk peneliti lain dalam hal pengembangan media pembelajaran.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Untuk penulis

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pengalaman dalam penerapan pembelajaran menggunakan metode *picture and picture*.

b. Untuk siswa

Adanya metode pembelajaran *picture and picture* diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih semangat dalam membaca sehingga kemampuan membaca dapat meningkat.

c. Untuk guru

Metode pembelajaran *picture and picture* ini diharapkan sangat efektif dan dapat dijadikan tolak ukur untuk membuat perbaikan pembelajaran selanjutnya.

d. Untuk sekolah

Metode pembelajaran *picture and picture* ini diharapkan dapat dijadikan sumber inspirasi untuk mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas, dan dapat meningkatkan kualitas akademik pada siswa.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Pembelajaran *Picture and Picture* Pada Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa Sukoharjo Margorejo Pati”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita dalam kategori rendah dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan 4 langkah. Subjek penelitian ini adalah siswa dengan tunagrahita kategori ringan pada kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo, Margorejo, Pati.

Penelitian ini dilakukan dengan 3 siklus. Data diklasifikasikan berdasarkan aspek yang dijadikan fokus analisis untuk keberhasilan proses penerapan model *picture and picture kontekstual*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 meningkat 50%, siklus 2 meningkat sebesar 80%, sedangkan siklus ke 3 meningkat 100%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita ringan kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo, Margorejo, Pati dalam bercerita.¹⁴

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada peningkatan kemampuan bercerita. Penelitian ini fokus pada peningkatan kemampuan membaca pada anak retardasi mental. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode *picture and picture* sebagai metodenya, yaitu alat utamanya berupa gambar.

2. Penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas II SLB Negeri Semarang”. Kemampuan membaca merupakan hal yang penting karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh manusia, dan tidak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita atau retardasi mental. Salah satu yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak retardasi mental ini adalah metode multisensori. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen tunggal dengan design A-B-A. Perlakuan dilakukan selama 5 kali, pretest diberikan sebelum penelitian

¹⁴ Eni Purwanti, “Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Pembelajaran *Picture and Picture* Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV SDLB Sukoharjo Margorejo Pati”, (Surakarta: Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Desember 2014), 3.

dan posttest diberikan setelah penelitian. Pretest dan posttest terdiri dari dua macam tes, yaitu tes membaca huruf dan tes membaca kata. Tes membaca huruf terdiri dari 20 aitem dan tes membaca kata terdiri dari 10 aitem, yang masing-masing memiliki skor 1. Subjek terdiri dari 2 anak, hasil pretest yang diperoleh subjek 1 adalah 21 dan hasil posttest 30, sedangkan hasil pretest subjek 2 adalah 16 dan hasil posttest 27 skor.¹⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pada peningkatan kemampuan membaca pada anak retardasi mental ringan, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode multisensori dan penelitian ini menggunakan metode *picture and picture*.

3. Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan dengan Menggunakan Metode *Reading Aloud*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode *reading aloud* terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita kelas VI. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental dengan *one group pretest posttest design*, menggunakan rumus uji Wilcoxon. Subjek berjumlah 6 anak. Pengumpulan data menggunakan tes soal pemahaman. Kesimpulan dari penelitian ini

¹⁵ Fitria Fajar Setyawati, “Efektivitas Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SLB Negeri Semarang”, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, September 2017), 7.

adalah adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan dengan metode *reading aloud*.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pada peningkatan kemampuan membaca pada anak retardasi mental ringan, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode *reading aloud* dan penelitian ini menggunakan metode *picture and picture*.

4. Penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Anak Tunagrahita Ringan“. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode global efektif meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita yang masuk dalam kategori ringan pada siswa kelas IV Sekolah Luar Biasa Bina Nagari Tarusan. Pengamatan dalam kondisi baseline (A) sebanyak tujuh kali pengamatan dan terlihat bahwa kemampuan membaca anak masih rendah. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) setelah anak diberi perlakuan intervensi menggunakan metode global sebanyak delapan kali pengamatan terlihat bahwa kemampuan membaca anak meningkat.¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pada peningkatan kemampuan membaca pada anak retardasi mental ringan, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan.

¹⁶ Akta Suci Mahartika dan Dimas Arif Dewantoro, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tuna Grahita Ringan dengan Menggunakan Metode *Reading Aloud*”, *Jurnal Ortopedagogia*, Vol.3 No.2, (November 2017), 1.

¹⁷ Mega Gustina Putri, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Anak Tunagrahita Ringan”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol.5 No.1, (Maret, 2016), 1.

Penelitian terdahulu menggunakan metode global dan penelitian ini menggunakan metode *picture and picture*.

5. Penelitian berjudul “Pengaruh Metode *Picture and Picture* Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB YKK Pacitan”. Berdasarkan hasil analisis, terdapat nilai hasil pretest dengan rata-rata 79,63, sedangkan nilai hasil posttest dengan rata-rata 85,30. Hasil rata-rata tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *picture and picture* dalam peningkatan kemampuan anak tunagrahita dalam hal menyikat gigi di Sekolah Luar Biasa YKK Pacitan.¹⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *picture and picture* sebagai metodenya, yaitu alat utamanya berupa gambar. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu pada peningkatan kemampuan menyikat gigi pada anak tunagrahita, sedangkan penelitian ini pada peningkatan kemampuan membaca anak retardasi mental.

¹⁸ Endah Ayu Marlupi, “Pengaruh Metode *Picture and Picture* Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB YKK Pacitan”, *Jurnal Pendidikah Khusus*, Vol.2 No.1, (2015), 1.